

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Indonesia adalah negara dengan mempunyai keragaman etnis, suku, budaya, bahasa dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, dan kepercayaan lokal di Indonesia. Meski agama yang paling banyak dipeluk dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia berjumlah enam agama, yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, keyakinan, kepentingan, terkhusus dalam cara pandang beragama.

Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni bagaimana cara beragama sekaligus bernegara. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti di gambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian. Dalam hal menjalankan kehidupan keagamaan misalnya, kita di tuntut untuk mengedepankan sikap moderasi beragama.

Kata moderasi sendiri berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).¹ Sedangkan dalam bahasa Arab diartikan dengan kata *alwasathiyyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).² Dalam bahasa Inggris, yakni *tolerance* yang berarti sikap sabar, lapang dada, mengakui, membiarkan dan menghargai kepercayaan orang lain.³

Lebih tegas lagi, *wasāṭan* juga bermakna menjaga diri dari bersikap ceroboh, bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Dalam hadits yang sangat populer juga disebutkan bahwa “*sebaik-baiknya persoalan adalah yang berada ditengah-tengah.*” Dalam artian melihat dan menyelesaikan satu persolan, islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada ditengah-tengah. Begitu pula dengan menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama maupun madzhab, Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama. Sehingga semua dapat menerima

¹ Mentri Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama Ri, 2019), p.15.

² Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 02, (Desember 2019), p.6.

³ Thorokul Huda, Eka Rizki Amalia, Hendri Utami, “Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar,” *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 30, No. 02, (Juli 2019), p.5.

keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.⁴

Munculnya konflik berbasis kekerasan di Indonesia sering kali berakhir menjadi bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas baik dari jenis maupun pelakunya. Hal ini yang menjadikan proses penanganan konflik membutuhkan waktu lama dengan kerugian sosial, ekonomi, dan politik yang luar biasa. Konflik dan kekerasan sudah masuk kepada lingkungan masyarakat, itu terjadi karena ada perbedaan sudut pandang dalam menyikapi ajaran agama.⁵

Dalam hal beragama, umat Islam sendiri saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; *pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan. Mereka mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa kejadian menggunakan kekerasan; *kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama, dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Padahal Allah SWT mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menjelaskan ketentuan-ketentuan Allah dan sebagai mediator untuk menyelesaikan perselisihan, hal ini ditegaskan dalam QS. Yunus [10]: 19

⁴ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 02, (Desember 2019), p.6.

⁵ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaan Di Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, (Pebruari 2020), p.2.27.

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ
 سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِي مَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٤٣﴾

*Artiya: Manusia dahulunya adalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkankan itu.*⁶

Juga dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 Allah Swt berfirman sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
 النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
 الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
 عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ
 وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ

رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: dan demikian pula kami telah menjaikan kamu (umat ilam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbutan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbutan kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu berkiblat kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Dan

⁶ Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Juz 1-30, Departemen Agama Ri, (Jakarta: November 2002), P.282.

*sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah maha pengasi lagi maha penyayang kepada manusia.*⁷

Dari ayat di atas, sudah jelas bahwa manusia pada sejatinya bersaudara. Namun demikian, manusia tidak mengerti keseluruhan hidup ini, manusia tidak mengerti bagaimana cara mengatur hubungan antar mereka, atau menyelesaikan perselisihan diantara mereka. Manusia juga justru memiliki egoisme yang memicu pada perselisihan. Padahal, Allah Swt nampaknya membiarkan pengelompokan dan perbedaan itu terjadi tanpa perlu mempersatukannya, terbukti Indonesia menjadi salah satu bukti nyata dari ayat ini.⁸

Sebagai negara yang plural dan multikultural, perselisihan berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Itu mengapa kita perlu moderasi beragama sebagai solusi terbaik agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan. Baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan.⁹ Maka warga negaranya di

⁷ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Juz 1-30, Departemen Agama RI, (Jakarta: November 2002),P.*

⁸ Sulaiman Kurdi, "Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Khazanah Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 14, No. 1, (Juni 2017), p.3.

⁹ Menteri Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), p.12.

tuntut untuk mengedepankan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan.

Keadilan, kejujuran, dan moral merupakan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan keluarga masyarakat, bangsa, dan negara. Karena manusia adalah makhluk sosial yang saling ketergantungan dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga kebutuhan hidupnya ingin bermasyarakat dengan sesama nya. Menurut Bahesty dan Bahonar, dalam bukunya prinsip-prinsip Islam menjelaskan: “Manusia adalah makhluk sosial yang menjalani kehidupan bersama.” Sekelompok orang yang hidup bersama disebut masyarakat, masyarakat sendiri dapat di definisikan sebagai sekelompok individu yang hidupnya saling berhubungan, mereka mempunyai keinginan dan kepentingan bersama untuk mewujudkan kepentingan yang diinginkannya.¹⁰ Dari perbedaan itulah maka hendaknya kita bersifat toleran antar sesama umat beragama.

Toleransi dalam konteks agama diartikan sebagai kebebasan masing-masing individu ataupun kelompok untuk menganut agama apapun yang di yakini, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga diatur dalam undang-undang, atau konstitusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

¹⁰ Muhamad Lutfhi , Muhammad Sari, *Tafsir Qur'an Nur Alan Nuur*, (Serang: 2009), p.153-154

Meskipun setiap pemeluk agama meyakini bahwa hanya satu-satunya agama yang paling benar.¹¹

Islam juga merupakan agama yang tidak hanya mengajarkan persoalan ketuhanan, tapi juga mengajarkan tata hidup bermasyarakat. Apabila kita lihat di Indonesia, tidak hanya Islam tetapi juga banyak agama lain yang dianut oleh warga negaranya.

Berangkat dari problematika tersebut, penulis ingin mengkaji judul “*Moderasi Beragama Dalam Tafsīr Marāh Labīd*,” agar menciptakan suatu hubungan yang baik antar umat beragama di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang hendak di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Syaikh Nawawi terkait ayat *Wasatiyyah*?
2. Bagaimana penafsiran Syaikh Nawawi terkait ayat Keadilan?
3. Bagaimana penafsiran Syaikh Nawawi terkait ayat Toleransi?

¹¹ Thorokul Huda, Eka Rizki Amalia, Hendri Utami, “Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar,” *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 30, No. 02, (Juli 2019), p.5.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penafsiran Syaikh Nawawi terkait ayat *Wasatiyyah*
- b. Untuk mengetahui penafsiran Syaikh Nawawi terkait ayat Keadilan
- c. Untuk mengetahui penafsiran Syaikh Nawawi terkait ayat Toleransi

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah keilmuan tentang moderasi bergama khususnya menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani yang tentunya berbeda dengan pendapat ilmuan dan para mufassir-mufassir yang lain bagi penulis maupun pembaca
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca mengenai moderasi beragama, terkhusus Mahasiswa/i jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis hingga saat ini sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang membahas

pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani ataupun moderasi itu sendiri. Namun, untuk mengetahui posisi penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis berusaha melakukan *review* terhadap literatur yang ada kaitannya atau yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian. Hal ini dilakukan agar tidak ada duplikasi karya ilmiah atau pengulangan kembali penelitian yang sudah ada dan pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Adapun literatur-literatur itu sendiri diantaranya:

1. *Wawasan Al-Qur, ān, Tafsīr Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* karya M. Quraish Shihab, yang didalamnya memuat penjelasan keadilan dan kesejahteraan. Menurutnya keadilan didalam Al-Qur,an diungkapkan dengan beragam diantara dengan kata *Al-adl, Al-qisth, Almīzan*. Keadilan artinya sama, yaitu tidak memihak, karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh hak. Dan orang yang adil berpihak kepada yang benar.¹²
2. Mohamad Fahri, Ahmad zainuri, artikel karyanya tersebut termuat dalam Jurnal Raden F atah, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, dalam jurnal tersebut mereka membahas bahwa Islam tidak menganggap semua agama sama, tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam *Wasattiyah* itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Dan adapun cara

¹² M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan , 2007), p.147.

moderat yang dimaksudkan itu adalah konsep yang pertama yaitu konsep *tasamuh* (toleransi), yang kedua yaitu konsep *tawazun* (berkesimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *syuro* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtkar* (dinamis dan inovatif).¹³

3. Mukhlis Lubis, konsep wasathiyah dalam Al-Qur'an (studi komparatif antara tafsir Al-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir). Tulisannya ini berusaha mengurai konsep *wasathiyah* dalam al-Qur'an dari sudut pandang ahli tafsir, pertama beliau memberikan definisi terkait *wasathiyah* dengan *sawa'un* yang maksudnya ialah tengah-tengah diantara dua batas, beliau juga menuliskan bahwa wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*. Dan beliau menarik kesimpulan dari dua mufassir tersebut; Al-Jazairiy, sebagai mufassir yang teteap konsisten mempertahankan nilai-nilai luhur tafsir ma'tsur, yang tetap menafsirkannya dengan isu pemindahan kiblat. Dan Ibnu Asyur, beliau menjelaskan tentang ummatan wasathan dengan melihat konteks dan realitas hari ini, menurut penafsirannya teks-teks syariat (Al-Qur'an dan Sunah) adalah terbatas, sedangkan peristiwa selalu berganti-ganti dan pengalaman tidak tetap dan selalu berubah.¹⁴

¹³ Muhamad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Raden Fatah*, Vol. 25, No. 2, (Desember 2019), p.2.

¹⁴ Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an," *An-Nur*, Vol. 4, No. 2, (2015), p.3.

4. Skripsi, Muh Yasir Shidik, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN ponorogo, yang berjudul "toleransi antar umat beragama" yang isinya membahas bahwa Al-Quran sebagai kitab pamungkas yang diturunkan kepada umat islam melalui Malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan melalui ayat-ayatnya tentang beberapa prinsip yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia terlebih umat islam, agar terjalin sikap toleransi yang baik antar umat beragama, dengan mengedepankan saling menghormati, menjunjung tinggi hak kebebasan setiap manusia, dan memuliakan atau menyetarakan derajat antar sesama umat manusia.¹⁵

Berangkat dari analisis terhadap karya tulis sebelumnya, perbedaan secara umum penelitian ini secara spesifik hendak menengahkan moderasi persepektif Syaikh Nawawi al-Bantani, dengan obyek penelitian ayat-ayat yang berkaitan dengan moderasi dalam *tafsir al-munir* (marah labid), selanjutnya penulis ingin mengkaji tentang "*Moderasi Beragama Dalam Tafsir Marāh Labīd*," yang tentunya berbeda dengan telaah pustaka di atas.

E. Metode penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau

¹⁵ Muh Yasir Shidik, *Toleransi Antar Umat Beragama*, Skripsi, (Ponorogo: 2017), p. 67.

ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yakni menuturkan menggambarkan dan mengkalasifikasikan secara secara objektif data yang dikaji yang bertujuan untuk menganalisa data.¹⁶ Dalam hal ini penyusun berusaha menggambarkan objek peneliatian yaitu berbagai penafsiran tentang *Moderasi beragama dalam tafsīr Marāh labīd*, dengan menggunakan pendekatan tematik.

2. Sumber data

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari kepustakaan.¹⁷ baik dari primer maupun skunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-bantani. dan sumber skundernya berupa referensi-referensi yang berkaitan dengan judul, baik itu buku, majalah, jurnal, skripsi, tesis dan lain-lain.

¹⁶ Suryana, *Metodologi Penelian*, (Universitas Pendidikan Indonesia: 2010), p, 10

¹⁷ Nursapia Harapah, "Penelitian kepustakaan," *Jurnal Iq'ra*, Vol. 08, No. 01, (Mei 2014), p.1.

3. Metode penafsiran

Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian tafsir tematik (*maudu'i*), istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan secara khusus, dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar. Maka agar memperoleh hasil yang objektif, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang di gagaskan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi, sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara Maudu'i (tematik)
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah di tetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya ayat atau asbab al-nuzul
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*)

- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, dengan cara mengkompromirkan antara pengertian yang *Am* dan *Khash*.¹⁸

Namun demikian, tidak semua langkah-langkah di atas terpenuhi, penulis juga bisa menggunakan hadits-hadits yang ada kaitannya dengan tema pembahasan apabila dibutuhkan. Itulah langkah-langkah Tafsir Tematik Al-Farmawi yang di jadikan rujukan oleh penulis.

4. Teknik penulisan

Adapun teknik penulisan yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu mengacu pada "*Pedoman Penulisan Skripsi*" yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, penulis membagi kedalam lima Bab, kemudian pada tiap-tiap bab dijelaskan pembagiannya sebagai berikut:

¹⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), p.36-46.

BAB I, Membahas Tentang Pendahuluan Yang Mengandung Pokok Pemikiran Antara Lain: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Dan Sitematika Pembahasan.

BAB II, Membahas Biografi Mufassir Syekh Nawawi Al-Bantani Yang Meliputi: Latar Belakang Keluarga, Latar Belakang Pendidikan, Karakteristik Tafsir Dan Karya-Karyanya.

BAB III, Bentuk Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Yang Meliputi; Pengertian Moderasi Beragama, Sejarah Munculnya Moderasi Beragama, Sejarah Munculnya Moderasi Beragama Di Indonesia, Makna Moderasi Beragama, Batasan-Batasan Toleransi Antar Umat Beragama.

BAB IV, Tafsir Ayat Moderasi Beragama Dalam Marah Labid; Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani yang meliputi; ayat-ayat Al-Qur'an beserta *Asbabūn Nūzūl*, penafsirannya, dan analisis penulis

BAB V, yaitu Penutup, yang meliputi: kesimpulan dan saran